BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keberadaan suatu entitas bisnis merupakan ciri dari sebuah lingkungan ekonomi, yang dalam jangka panjang bertujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup. (Wahyu Puji Lestari ; 2009).

Suatu entitas bisnis harus senantiasa dibarengi dengan harapan bahwa entitas tersebut dapat beroperasi dalam jangka waktu yang panjang atau *going concern*. Salah satu langkah yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen adalah berusaha keras meyakinkan para investor baru untuk dapat berinvestasi, dan mempertahankan investor yang lama untuk tetap berinvestasi pada perusahaan mereka. Maka dari itu, dibutuhkanlah pihak yang bersifat sebagai mediator yang memiliki tugas untuk menjembatani jalur informasi antara pihak manajemen perusahaan dengan pihak investor. (Edward Akiko Wibisono ; 2013).

Perusahaan yang *go public* di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan ini mengakibatkan permintaan akan laporan keuangan semakin meningkat. Perusahaan *go public* diwajibkan untuk melakukan audit atas laporan keuangannya oleh auditor independen, yaitu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Peran auditor diperlukan untuk mencegah diterbitkannya laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan

menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar.

Tidak sedikit dari auditor yang gagal memberikan opini *going concern* kepada auditee, yaitu keadaan dimana perusahaan yang tidak sehat namun menerima pendapat *unqualified*. Kesalahan dalam memberikan opini audit akan berakibat fatal bagi para pemakai laporan keuangan tersebut. Auditor juga bertanggungjawab untuk menilai apakah ada kesangsian terhadap perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP dalam SA,Seksi 341, 2011).

Kasus-kasus skandal akuntansi dalam tahun-tahun belakangan ini memberikan bukti lebih jauh tentang kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya untuk mendapatkan keuntungan yang besar membawa akibat serius bagi masyarakat bisnis, yaitu pada kasus perusahaan Bakrie.

Lembaga analisis independen, Kata Data mencatat, utang rupiah 10 perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Brothers hingga kuartal 1tahun 2012 mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dolar mencapai US$ 5,7 miliar dan jatuh tempo pada 2012 sebesar US$ 275 juta.

Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra mengungkapkan Bakrie berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya. Hal ini disebabkan penurunan tajam harga batubara dunia. Harga batubara merosot dari kisaran US$ 140 per ton pada awal 2011 menjadi di bawah US$ 90 per ton. "Aset tiga perusahaan Bakrie (pemilik utang terbesar) batubara," ucapnya.

Menurut Metta, Bakrie telah beberapa kali menghadapi ancaman *default.* Pada 2011, Bakrie melakukan pembayaran sebagian dari total utang senilai US$ 1,35 miliar. Bakrie menjual separuh kepemilikan Bumi ke Borneo Lumbung Energi dan Metal. (Sumber : www.tempo.co : 2014).

Angga Alia dalam Detik Finance (2013). Menyatakan bahwa Penyelenggara layanan telekomunikasi dengan brand Esia hanya mendapatkan pendapatan bersih sebesar Rp 1,596 triliun di triwulan ketiga 2013 atau turun 10% dibandingkan posisi sama tahun lalu Rp 1,779 triliun.

Meski demikian, Bakrie Telecom berhasil menekan beban usaha hingga periode September, sehingga berhasil mendapatkan laba usaha sebesar Rp 100,7 miliar dibandingkan rugi usaha periode sama tahun lalu sebesar Rp 329,55 miliar. Pemicu naiknya kerugian selain turunnya pendapatan dari operator pengusung teknologi CDMA ini, tak lain karena beban keuangan yang mencapai Rp 534,879 miliar dan rugi kurs sebesar Rp 1,298 triliun.

Berdasarkan uraian diatas yang menyatakan bahwa opini audit *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha atau *going concern* suatu entitas. Di tambahkannya paragraph penjelasan tersebut disebabkan oleh adanya kesangsian auditor akan kelangsungan hidup.

Going concern merupakan kelangsungan hidup sebuah entitas bisnis. Suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan untuk melikuidasi atau mengurangi secara materil skala usahanya (Standar Akuntansi Keuangan, 2009). Sehingga setiap perusahaan tidak hanya bertujuan untuk

menghasilkan keuntungan seoptimal mungkin, tetapi juga bertujuan untuk menjaga kelangsungan hidupnya (*going concern*).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011: SA Seksi 341 paragraf 02). Mutchler (1985) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Dalam Pernyataan SA Seksi:341 (2001), indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya (*default*). Menurut bukunya Arens (2009:66) salah satu faktor yang menimbulkan ketidak pastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo dan dalam jangka pendek.

Debt default didefinisikan sebagai kegagalan debitor (perusahaaan) dalam membayar utang pokok dan atau bunganya pada waktu jatuh tempo (Chen dan Church, 1992 dalam Praptitorini, 2007). Penelitian Praptitorini dan Januarti

(2007) mendapatkan bukti empiris bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.*

Pemberian opini *going concern* oleh auditor juga tidak lepas dari opini audit yang diberikan tahun sebelumnya, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak lepas dari keadaan yang terjadi pada tahun sebelumnya. Opini audit dengan memodifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis normal.

Menurut penelitian Solikah (2007) menyatakan opini audit sebelumnya adalah opini audit yang diterima auditee pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Opini audit tahun sebelumnya ini dikelompokkan menjadi dua yaitu auditee dengan opini going concern (GCAO) dan tanpa opini *going concern* (NGCAO).

Santosa dan Wedari (2007) berpendapat bahwa opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan akan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Mengingat begitu besar pengaruh diberikannya opini audit *going concern* atas laporan keuangan auditee kepada Perusahaan maka perusahaan akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai opini

audit *going concern* dengan **judul "Pengaruh *Debt Default* dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan *Property And Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".**

1.2 Identifikasi Dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan uraian latar belakang penelitian di atas, maka penulis mengidentifikasikan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini mengenai:

1. Opini audit dengan memodifikasi *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat resiko perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam bisnis normal.
2. Berdasarkan uraian diatas bahwa opini audit *going concern* merupakan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha atau *going concern* suatu entitas, Dimana suatu usaha yang dijalankan selalu ingin mendapatkan surplus bagi pemiliknya, walaupun *debt default* salah satu dari suatu usaha yang dijalankan akan mendapatkan kecurigaan publik tentang kelangsungan hidup suatu usahanya.

   Dalam kasus Bakri yaitu Lembaga analisis independen, Kata Data mencatat, utang rupiah 10 perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Brothers hingga kuartal 1 tahun 2012 mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra mengungkapkan Bakrie berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya. Hal ini disebabkan penurunan tajam harga batubara dunia.

Harga batubara merosot dari kisaran US$ 140 per ton pada awal 2011 menjadi di bawah US$ 90 per ton. "Aset tiga perusahaan Bakrie (pemilik utang terbesar) batubara," ucapnya. Menurut Metta, Bakrie telah beberapa kali menghadapi ancaman *default.* Pada 2011, Bakrie melakukan pembayaran sebagian dari total utang senilai US$ 1,35 miliar.

3. Di tambahkannya paragraph penjelasan "*going concern*" atas laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya kesangsian auditor akan kelangsungan hidup suatu entitas dalam membayar hutang (*default*), dan opini yang dikeluarkan pada tahun sebelumnya tidak akan beda dengan tahun yang berikutnya.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *debt default* pada perusahan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ?
2. Seberapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. ?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi

kemungkinan penerimaan opini audit dengan penjelasan *going concern* pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *debt default* Pada *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Opini audit tahun sebelumnya Pada Perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan sebagai sumbangan pikiran serta saran - saran yang dapat membantu perusahaan dalam menjalankan operasinya.
2. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar referensi khususnya mengenai Pengaruh *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern.*

1.4.2 Kegunaan akademis

1. Bagi Pengembangan Ilmu Akuntansi, merupakan referensi tentang Pengaruh *debt default* dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern.*

2. Bagi peneliti lain, dapat menambah pengetahuan peneliti dalam hal opini audit dengan penjelasan *going concern* yang diberikan auditor untuk auditee dan Dengan penelitian ini juga penulis berharap dapat menambah pemahaman lebih terhadap dunia perusahaan terutama yang berkaitan sesuai judul yang penulis ambil.

1.5 Lokasi Dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian secara langsung ke Kantor Perwakilan BEI Bandung yang beralamat di Jl. Veteran No. 10, Bandung No. Telp (022)421-4349, penulis juga melakukan penelitian secara *online* pada perusahaan *Property And Real Estate* yang terdaftar di BEI dan dengan mengunduh alamat website Bursa Efek Indonesia di *www.idx.co.id* dan *www.sahamok.com* selama tahun berturut - turut (2009-2011).

1.5.2 Waktu Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis membuat rencana jadwal penelitian yang secara rinci waktu penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.1 dibawah ini:

Tabel 1.1
Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret 2014				April 2014				Mei 2014				Juni 2014				Juli 2014				Agustus 2014			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	**Pra Survei :** a. Persiapan Judul																								
	b. Persiapan teori																								
	c. Pengajuan Judul																								
	d. Mencari Perusahaan																								
2	**Usulan Penelitian:** a. Penulisan UP																								
	b. Bimbingan UP																								
	c. Seminar UP																								
	d. Revisi UP																								
3	Pengumpulan Data																								
4	Pengolahan Data																								
5	**Penyusunan Skripsi:** a. Bimbingan Skripsi																								
	b. Sidang Skripsi																								
	c. Revisi Skripsi																								
	d. Pengumpulan draf skripsi																								